
Implementation Of Multisensory Learning Models To Improve Students' Imaginative Abilities In Writing Poetry

¹Nazriani, ²Masri

^{1,2} Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah University of Buton, Indonesia

Corresponding author's email: nazriani913@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history:

Received 3 Juni 2025

Accepted 15 Juli 2025

Published 25 Juli 2025

Keywords:

*multisensory learning,
imaginative abilities, writing
poetry*

DOI: [10.33603/deiksis.v9i2.6908](https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908)

ABSTRACT

The decline of imaginative ability among students in writing poetry remains a significant issue in the learning of literature, particularly in the case of poetry, at the university level. This is because there is a lack of sensory stimuli in the creative process, hindering the emergence of new and expressive ideas. This study aims to utilize and establish the effectiveness of a multisensory learning model to enhance students' imaginative ability in writing poetry. The model includes stimulation of the five senses to enhance the value of the learning experience and to encourage more creative poetry generation. The study employs a mixed-methods design, comprising a quantitative one-group pretest-posttest design, supplemented by qualitative data collected through observation, interviews, and content analysis of students' products. Evaluation is based on five

key indicators of imaginative expression. The t-test result showed that the t-value was 2.815 and $p = 0.013$, which indicates a significant difference after the application of the model. The findings confirm that multisensory learning is effective in improving the creativity and literary skills of students. The impact of this research is to provide creative approaches that can be adapted by language instructors to implement sensory-based approaches to literary learning, particularly in the context of poetry.

1. PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan modern seperti sekarang ini, kreativitas dan imajinasi mahasiswa menjadi keterampilan esensial yang perlu dipertajam, terutama dalam bidang menulis puisi. Keterampilan ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan pribadi mahasiswa, tetapi juga berdampak pada komunikasi dan ekspresi diri mereka (Fedorenko, 2019). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kreatif mahasiswa dengan hasil karya puisi yang dihasilkan. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggali imajinasi dan menghadirkan kedalaman makna dalam puisi. Pembelajaran menulis puisi sering kali dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan membutuhkan keterlibatan emosi serta imajinasi yang mendalam karena pendekatan pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan minim rangsangan multisensory

(Lazuardi & Murti, 2018; Nazriani & Nurlaila, 2023). Padahal, puisi yang baik adalah puisi yang memuat pengalaman batin, eksplorasi rasa, serta keterlibatan pancaindra secara intens (Nazriani & Nurlaila, 2023) (Kosasih, 2008).

Berkaitan dengan hal tersebut, puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra berupa luapan perasaan, ide, gagasan yang diungkapkan melalui bahasa figuratif, irama, citraan, dan penghayatan emosional. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pradopo (2020) bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan pemilihan kata-kata yang penuh makna. Unsur-unsur puisi seperti diksi, imaji, gaya bahasa, rima, dan irama menjadi elemen penting yang membedakan puisi dari bentuk tulisan biasa (Kosasih, 2008). Dalam hal menulis puisi banyak aspek yang menjadi perhatian diantaranya melibatkan proses kreatif yang menggabungkan observasi realitas dengan imajinasi subjektif. Kosasih (2008) menjelaskan bahwa dalam proses menulis puisi, pengalaman personal, intuisi, dan sensibilitas estetik mahasiswa berperan penting. Dalam proses menulis puisi peran imajinasi atau pencitraan sangat penting untuk menciptakan suasana dalam sebuah puisi. Imajinasi adalah kemampuan untuk membentuk gambaran mental baru atau merangkai kembali pengalaman masa lalu ke dalam ide kreatif. Ariani (2020) menekankan bahwa dalam menulis puisi, imajinasi menjadi kunci, karena puisi bukan hanya rekaman realitas, tetapi juga ekspresi subjektif yang ditransformasikan melalui bahasa puisi.

Diketahui bahwa model pembelajaran multisensory merupakan pembelajaran dengan melibatkan integrasi panca indra seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, gerakan, bahkan penciuman dan rasa dalam proses belajar. Menurut Setyowati (2023), penggunaan multisensory dalam pembelajaran memungkinkan pengaktifan lebih banyak jalur syaraf dalam otak, sehingga informasi lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang dan meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis, termasuk menulis puisi. Model pembelajaran multisensori mendukung pengembangan imajinasi dengan melibatkan semua indera. Menurut Anishka A. Hettiarachchi (2023a), aktivitas multisensori merangsang area kreatif otak, membantu mahasiswa dalam menghasilkan metafora, simbol, dan citraan puitik dalam karya mereka. Melalui pendekatan multisensori, proses ini diperkuat dengan pengalaman inderawi yang memperkaya sumber ide dan meningkatkan kekuatan imajinatif mahasiswa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis multisensori bukan hanya mendorong keterampilan teknis menulis puisi, tetapi juga mengembangkan kepekaan artistik dan estetis mahasiswa terhadap lingkungan dan pengalaman mereka.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multisensory tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan kemampuan berimajinasi peserta didik (Ariani, 2020; Lazuardi & Murti, 2018; Rustandi, 2019). Ini selaras dengan temuan Denervaud yang menunjukkan bahwa pembelajaran multisensory dapat mendukung peningkatan proses belajar dan memori pada peserta didik (Denervaud et al., 2020). Lebih lanjut studi yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis multisensory meningkatkan kemampuan deskriptif dan ekspresif siswa dalam menulis teks kreatif, termasuk puisi. Kegiatan seperti mendengarkan musik, melihat gambar, meraba tekstur tertentu sebelum menulis terbukti memperkaya pengalaman sensoris mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut model pembelajaran multisensory secara teori dan praktik terbukti memperkaya pengalaman belajar, merangsang imajinasi kreatif, serta meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa. Implementasi metode ini relevan untuk kebutuhan pengembangan pendidikan bahasa dan sastra modern

Selain itu, kemampuan menulis puisi menjadi semakin relevan bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana membangun kepekaan sosial, empati, dan daya kritis di tengah deras arus informasi dan era digital saat ini. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu merangsang seluruh aspek sensorik mahasiswa agar daya imajinasi mereka dapat terbangun secara lebih optimal dan otentik (Hasanudin & Subaweh, 2023). Hal inilah yang menjadikan pengembangan model pembelajaran multisensory sebagai sebuah kebutuhan mendesak sekaligus peluang strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran menulis puisi di era kontemporer. Permasalahan ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya upaya yang berbeda dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik. Misalnya penerapan teknik akrostik dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi (Defita, 2019; Nazriani & Nurlaila, 2023; SUMIYATI, 2022), penerapan model sinektik terhadap keterampilan menulis puisi (Hasanudin & Subaweh, 2023) serta penerapan metode suggestopedia untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi (Anggraeni & Alpian, 2018; Gustina, 2019; Mumiviyanti et al., 2022; Rukayah, 2021). Hal ini dikarenakan adanya pemahaman tentang proses kreatif dalam menulis puisi terus berubah. Penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi berbasis multisensory telah mulai dilakukan dengan melibatkan beberapa pengalaman inderawi, seperti visual, auditori, dan kinestetik (Ariani, 2020; Gazioğlu & Karakuş, 2023; Lazuardi & Murti, 2018; Rustandi,

2019). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pendekatan multisensory mampu membantu mahasiswa lebih mudah mengakses ide-ide kreatif dalam menulis puisi. Namun demikian, model yang dikembangkan tersebut belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi multisensory secara utuh, karena tidak melibatkan seluruh pancaindra, seperti olfaktori (penciuman) dan gustatori (perasa) yang sesungguhnya memiliki kontribusi penting dalam membangun pengalaman batin dan daya imajinasi yang lebih kaya (Indiyana, 2015). Hal inilah yang menjadi kesenjangan atau celah ilmiah yang mendasari pentingnya pengembangan model baru yang bersifat komprehensif dan holistik, yaitu dengan mengintegrasikan kelima indra secara simultan ke dalam pembelajaran menulis puisi.

Meskipun penelitian tentang pembelajaran multisensory telah menunjukkan berbagai manfaat dalam berbagai konteks pendidikan (Anishka A. Hettiarachchi, 2023b; Saminathan B, 2016; Yalap & Gazioğlu, 2022) (Palupi et al., 2020; Todd et al., 2021), penerapannya secara spesifik dalam meningkatkan imajinasi dalam menulis puisi masih terbatas (Salman Salih, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengembangkan menjadi lima indra agar menghasilkan pengalaman imajinasi yang kaya dalam menulis puisi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian adalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran multisensory dapat meningkatkan daya imajinasi mahasiswa dalam menulis puisi?
2. Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran multisensory dapat meningkatkan daya imajinasi mahasiswa dalam menulis puisi?

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran multisensory dapat meningkatkan daya imajinasi mahasiswa dalam menulis puisi dan untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran multisensory dapat meningkatkan daya imajinasi mahasiswa dalam menulis puisi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* (metode campuran) yang menggabungkan metode eksperimen semu (quasi-experimental) dan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan kompleks mengenai efektivitas dan implementasi model pembelajaran multisensory dalam meningkatkan kemampuan imajinasi mahasiswa dalam menulis puisi.

1. Desain Eksperimen

Jenis eksperimen yang digunakan adalah one group pre-test post-test design (Sugiyono, 2010), dengan melibatkan 16 orang mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah apresiasi puisi, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Buton semester 4 yang menjadi subjek perlakuan. Desain ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan imajinasi mahasiswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran multisensory.

a) Langkah-langkah Penelitian

Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut

- Melakukan pretest, yaitu mengukur kemampuan imajinasi menulis puisi mahasiswa sebelum diberi perlakuan.
- Perlakuan: Penerapan model pembelajaran multisensory berbasis digital dalam proses pembelajaran menulis puisi.
- Posttest: Mengukur kembali kemampuan imajinasi mahasiswa setelah perlakuan.

Adapun untuk penilaian kemampuan menulis puisi, peneliti mengacu pada lima indikator utama yang telah disusun berdasarkan kajian teori sastra dan penilaian karya kreatif seperti puisi. Kelima indikator tersebut adalah: (1) Citraan Indrawi, (2) Diksi dan Gaya Bahasa, (3) Struktur dan Kohesi Puisi, (4) Nilai Imajinatif dan Orisinalitas, serta (5) Estetika Keseluruhan. Setiap indikator diberi skor pada rentang 1 sampai 5, dengan keterangan sebagai berikut sangat kurang=1 , kurang=2, cukup=3, baik=4, dan sangat baik=5.

b) Analisis data kuantitatif:

Analisis data dengan melakukan uji statistik deskriptif dan inferensial (uji-t) dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil pretest dan posttest dengan rumus sebagai berikut

$$t = \frac{\bar{D}}{\frac{SD_D}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

- \bar{D} = rata – rata selisih antara posttes dan pretest
- SD_D = Standar deviasi dari selisih skor ($D = pretest - posttes$)

$$n = \text{jumlah objek (mahasiswa)}$$

untuk kriteria Pengambilan Keputusan, menggunakan hipotesis

Jika $p \leq 0,05$, maka ada perbedaan yang signifikan \rightarrow model efektif

Jika $p > 0,05$, maka tidak ada perbedaan yang signifikan \rightarrow model tidak efektif

2. Desain Studi Kasus

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Hal ini dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana model multisensory memengaruhi proses pembelajaran dan kreativitas mahasiswa dalam konteks nyata kelas puisi.

Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut

- Observasi partisipatif
Mengamati dinamika kelas selama proses pembelajaran berlangsung.
- Wawancara mendalam
Dilakukan kepada beberapa mahasiswa dan dosen mata kuliah untuk menangkap pengalaman belajar, persepsi, serta tantangan yang dihadapi.
- Dokumentasi
Mengumpulkan data hasil karya puisi mahasiswa sebagai bukti peningkatan imajinasi secara kualitatif.
- Analisis data kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah Penerapan Model Multisensory dalam Meningkatkan Daya Imajinasi Mahasiswa dalam Menulis Puisi

Model pembelajaran multisensory dalam menulis puisi bertujuan untuk menggabungkan berbagai modalitas sensorik ke dalam proses kreatif. Metode ini memungkinkan mahasiswa mempelajari teori puisi secara kognitif dan melibatkan diri dalam proses kreatif melalui stimulasi indra yang beragam. Oleh karena itu, pengalaman nyata dan bayangan imajinatif yang terhubung dengan emosi dan memori dapat memperkaya imajinasi mahasiswa. Akibatnya, puisi yang dihasilkan menjadi lebih hidup, detail, dan estetis (Healey, 2025; Zalipour, 2011).

Adapun langkah-langkah penerapan model multisensory dalam kelas menulis puisi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Langkah-langkah Penerapan Model Multisensory Dalim kelas Menulis Puisi

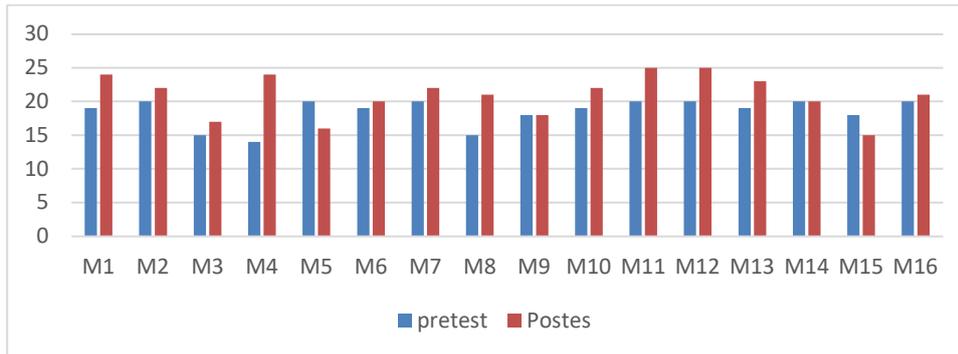
Melalui rangkaian langkah-langkah pada gambar 1 di atas, proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif penulisan, tetapi juga memasukkan pengalaman sensoris yang kaya untuk meningkatkan imajinasi, memperkaya detail indrawi, dan menghasilkan puisi yang lebih hidup, ekspresif, dan bermakna.

Dalam pembelajaran menulis puisi, model multisensory memberi mahasiswa kesempatan untuk membangun gambaran bahasa atau diksi yang tepat yang terkait dengan kehidupan nyata. Menggabungkan stimulus dari berbagai sensasi ke dalam proses kreatif akan membantu menghidupkan kembali rangkaian memori dan menampilkan kata yang menarik. Misalnya, pemilihan diksi yang lebih spesifik dan emosional dapat dipengaruhi oleh bau bunga yang tercium saat mengamati sebuah taman, sementara suara hujan dapat mempengaruhi aspek audio serta rima dan nada puisi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap modalitas sensoris berfungsi sebagai pemicu kreatif yang berbeda dan kompleks (Al Adzillina & Hasanah, 2021; Quak et al., 2015).

Selain itu, tahapan observasi dan pemetaan imajinasi yang ada dalam model ini mendorong mahasiswa untuk memproses pengalaman mereka secara menyeluruh sebelum ditulis. Menurut Nichols et al. (2018) pembelajaran berbasis pengalaman multisensori dapat meningkatkan kekuatan deskriptif dan estetika karya, Oleh karena itu, puisi yang dihasilkan memiliki makna yang lebih kaya, sentuhan emosional yang lebih kuat, dan kesan yang lebih mendalam bagi pembaca karena penekanan yang diberikan pada pengolahan data sensoris sebelum proses penulisan.

Efektivitas Model Multisensory dalam Meningkatkan kemampuan daya Imajinasi Mahasiswa dalam Menulis Puisi

Setelah langkah-langkah di atas praktikan maka Langkah selanjutnya adalah mengetahui efektifitas penerapan model multisensory ini. Untuk itu dilakukan studi eksperimen berupa pretest dan posttes terhadap 16 orang mahasiswa. Hasilnya dapat dilihat pada diagram berikut



Gambar 1. Perbandingan Skor Pretest dan Postes

Gambar di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan skor yang cukup signifikan diterapkan model multisensory yang ditunjukkan oleh data posttest yang secara konsisten lebih tinggi dari data pretest. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan multisensory memiliki dampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi khususnya menulis puisi, baik dari aspek indrawi, diksi, struktur, imajinasi, maupun estetika, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran multisensory efektif dalam meningkatkan daya imajinasi mahasiswa dalam menulis puisi.

Hasil di atas diperkuat oleh hasil perhitungan statistik yakni diperoleh nilai $t = 2,815$ dengan $p\text{-value} = 0,013$ ($n = 16$, $\alpha = 0,05$). Rata-rata selisih skor antara sebelum dan sesudah perlakuan adalah 2,44 poin, dengan simpangan baku sebesar 3,46. Karena $p \leq 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran multisensory efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan data statistic di atas dapat dikatakan penerapan model multisensory dalam proses menulis puisi terbukti mampu mendorong peningkatan daya imajinasi mahasiswa secara nyata. hasil wawancara menunjukkan bahwa menulis puisi awalnya menjadi hal yang sulit karena keterbatasan ransangan imajinasi dan diksi, namun

setelah diterapkan model ini sangat membantu dalam meningkatkan daya imajinasi, walaupun diksi yang digunakan masih terbatas. pada penerapan model ini pertama mahasiswa diajak untuk membayangkan stimulus sensorik mereka, kemudian mereka mengamati sesuatu disekitar mereka setelah itu mereka memetakan imajinasi dan terakhir mulai menulis berdasarkan apa yang ditangkap oleh alat indra dengan menggunakan diksi yang tepat dan terakhir menulis puisi sesuai tipografi puisi (Ariani, 2020).

Berdasarkan hal tersebut melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajak memahami teori puisi secara kognitif, tetapi juga mengalami proses kreatif secara sensorik: mereka melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan dunia sekitar sebagai sumber pencitraan puitik. Aktivitas seperti mengamati alam, mendengarkan suara alam atau musik, meraba benda bertekstur, mencium aroma tertentu, dan mengecap rasa tertentu sebelum menulis, memberikan pengalaman langsung yang memperkaya ruang imajinatif mereka. Dalam praktiknya, mahasiswa menjadi lebih bebas dalam berekspresi, lebih berani bereksperimen dengan diksi dan gaya bahasa, serta lebih peka dalam menangkap keindahan dan makna yang tersirat di balik pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran multisensory bukan hanya berperan sebagai metode, melainkan menjadi jembatan yang efektif dalam menghidupkan imajinasi kreatif mahasiswa dalam proses penciptaan sebuah puisi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran multisensory secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan imajinasi dalam menulis puisi mahasiswa. Hal ini secara khusus dapat membangkitkan imajinasi kreatif yang lebih tajam, hidup, dan puitik. Melalui keterlibatan aktif panca indera dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman nyata yang memperkaya persepsi, tetapi juga terdorong untuk mengkreasi menjadi citraan bahasa yang lebih kuat dan autentik. Hasil uji-t berpasangan menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, yang secara statistik membuktikan efektivitas model ini. Oleh karena itu, pembelajaran puisi berbasis multisensory layak dipertimbangkan sebagai strategi pedagogis yang inovatif dan relevan dalam pengembangan keterampilan sastra khususnya dalam menulis puisi mahasiswa di era pembelajaran kontekstual dan berpusat pada pengalaman.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari pengumpulan data hingga dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat bagi pembaca.

6. REFERENSI

- Al Adzillina, N., & Hasanah, H. U. (2021). *The Impact of Multisensory Method on Students' Memorizing Vocabulary at Halimah Kindergarten Prenduan Sumenep*. *PANYONARA: Journal of English Education*, 3(2), 155–166. <https://doi.org/10.19105/panyonara.v3i2.4317>
- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2018). *Penerapan Metode Sugestopedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.30997/dt.v5i2.1265>
- Anishka A. Hettiarachchi, S. W. A. (2023b). *An interactive conceptual multisensory model to elevate creativity of undergraduates: a review of literature*. *Built-Environment Sri Lanka*, 14(1), 5–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.4038/besl.v14i1.7684>
- Ariani, D. (2020). *Imagination Model For Learning Writing Poetry*. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um006v4i12020p8-15>
- Defita, L. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas V SDN 1 Midang Tahun Ajaran 2018/2019*. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.1004>
- Denervaud, S., Gentaz, E., Matusz, P. J., & Murray, M. M. (2020). *Multisensory gains in simple detection predict global cognition in schoolchildren*. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-58329-4>
- Fedorenko, S. V. (2019). *Experience Of Developing Students' Multimodal Literacy In The Digital Learning Environment Of Higher Education Institutions*. *Information Technologies an Learning Tools*, 69(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33407/itlt.v69i1.2405>
- Gazioğlu, M., & Karakuş, N. (2023). *The impact of multisensory learning model-based tale-telling on listening skills and student opinions about it*. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1137042>
- Gustina, G. (2019). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Experiential Learning Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.337>
- Hasanudin, A., & Subaweh, A. M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa*. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/ajpm.v4i1.67>
- Hidayati, P. R. P., Rustandi, A., & Setiawan. (2021). *Penerapan Model Multisensori Pada Pembelajaran Menulis Cerpen Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Lingkungan Fkip Unpas Dalam Upaya Membangun Jiwa Entrepreneurship*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(1), 62–72.
- Indiyana, H. (2015). *Seni Menulis Puisi*. Gombang Buku Budaya.

- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia •Puisi •Prosa •Drama Membaca Menulis Mementaskan Menikmati* (Rezki;Priska, Ed.). Nobel Edumedua.
- Lazuardi, D. R., & Murti, S. (2018). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK (Visual, Audiovisual, Kinestetik). Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP), 2(1), 87–95.* <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.408>
- Murniviyanti, L., Surmilasari, N., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2022). *Penerapan Model Bengkel Sastra dalam Membentuk Emosi Positif pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 5491–5500.* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2772>
- Nazriani, & Nurlaila, M. (2023). *Pelatihan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Satap Kulisusu Kec. Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Jurnal Abdidas, 4(1), 22–26.* <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.741>
- Palupi, J., Maryanti, S. A., Subiastutik, E., Gumiarti, & Firmansyah, F. F. (2020). *The effectiveness of literacy stimulation model based on multisensory development of the results of DDST. Journal of Physics: Conference Series, 1563(1).* <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/1563/1/012056>.
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi* (16th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Rukayah, R. (2021). *Pengembangan Pembelajaran Puisi Berbasis Tematik Integrated Melalui Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Di Sekolah Dasar. Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 25.* <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.43435>
- Rustandi, A. (2019). *Pembelajaran Menulis Puisi Anak Berorientasi Karakter Dengan Menggunakan Model Multisensori Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar (Sd) Negeri Rahayu 01 Kabupaten Bandung. Literasi, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah, 9(1), 31–37.* <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v9i1>
- Salman Salih, R. (2024). *The Relationship between Literature and the Senses. International Journal of English Language, Education and Literature Studies (IJEEL), 3.* <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22161/ijeel.3.3.13>
- Saminathan B, P. S. (2016). *Development of Multisensory Integration Approach Model. International Journal of Applied Research, 2(4), 629–633.* <https://doi.org/https://www.doi.org/10.22271/allresearch>
- Setyowati, V. A. W. (2023). *Pemanfaatan Lingkungan Untuk Pembelajaran Menulis Puisi Anak Berorientasi Karakter dengan Menggunakan Multisensori Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI), 1(3), 255–266.*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta Bandung.
- sumiyati, S. (2022). *Keefektifan Teknik Akrostik Dalam Keterampilan Menulis Puisi. LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2(3), 242–249.* <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/language.v2i3.1526>
- Todd, S., Hoveid, M. H., & Langmann, E. (2021). *Educating the Senses: Explorations in Aesthetics, Embodiment and Sensory Pedagogy.* In *Studies in Philosophy and Education* (Vol. 40, Issue 3,

pp. 243–248). Springer Science and Business Media B.V.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11217-021-09776-7>

Yalap, H., & Gazioğlu, M. (2022). *The Impact Of Multisensory Learning Model-Oriented Storytelling On Listening Self-Efficacy*. *European Journal of Education Studies*, 10(1).
<https://doi.org/10.46827/ejes.v10i1.4614>